

Kajian:
Pembelajaran PPKn

**KONTRIBUSI PELAJARAN PPKn TERHADAP PEMBENTUKAN
TINGKA LAKU SISWA KELAS X SMA YAFIM TARUNA BAGAN
SENEMBAH KAB.ROKAN HILIR**

ROHANA, S.Pd., M. Pd

Program Studi PPKn

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Labuhanbatu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk Tingka laku siswa kelas X SMA Yafim Taruna Bagan Senembah Kab. Rokan Hilir . Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan serta penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraann terhadap pembentukan Tingka laku siswa di kelas X SMA Yafim Taruna Bagan Senembah Kab. Rokan Hilir , Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi PPKn dalam pembentukan perilaku gemar membaca, religius dan peduli sosial masih rendah yaitu dengan persentase antara 40,49% sampai dengan 46,47%. Sedangkan perilaku mandiri, peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, jujur, cinta tanah air, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplinkerja keras, bersahabat/komunikatif sudah cukup yaitu dengan persentase antara 47,49% sampai dengan 63,63%. Perilaku toleransi, cinta damai, semangat kebangsaan, demokrasi dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase antara 72,50% sampai dengan 79,35%.

Kata kunci: Model pembelajaran ini menggunakan Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan angket, obsertase.Analisis data secara kualitatif, Kontribusi, PPKn, Prilaku.

**Kajian:
Pembelajaran PPKn****PENDAHULUAN**

Perubahan yang terjadi di dunia, dewasa ini begitu cepat, sehingga berakibat pada tatanan yang telah ada di dunia ini berubah, sedangkan disisi lain tatanan yang baru belum terbentuk. Seperti halnya dampak atau pengaruh yang diakibatkan oleh globalisasi. Hal ini berakibat pada sendi-sendi kehidupan yang selama ini diyakini kebenarannya menjadi usang. Nilai-nilai selama ini yang menjadi panutan hidup telah kehilangan otoritasnya, sehingga manusia menjadi bingung. Kebingungan itu menimbulkan berbagai krisis, terutama terjadi krisis moneter yang dampaknya tersa sekali dibidang politik sekaligus juga mempengaruhi bidang moral dan sikap perilaku manusia diberbagai belahan di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. (Syarbaini, 2006:1)

Indonesia yang merupakan negara berkembang pada waktu itu juga terkena dampak pengaruh krisis. Meskipun akibat yang ditimbulkan berdampak kepada negara dan tidak secara langsung kepada warga negara, namun berimbas pada generasi pemuda masa depan yang krisis

akan sikap dan perilaku manusia. Hal ini dikarenakan para pemuda yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia untuk memimpin dan membawa bangsa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya terobosan yang kuat untuk menyiapkan para pemuda yang berkarakter dan berperilaku baik. Salah satu terobosan yang memiliki pengaruh besar adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sehingga pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk memajukan pengetahuan, budi pekerti, dan perilaku peserta didik. Dengan

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

demikian, maka pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk peserta didik baik dari sisi jasmani maupun rohaninya. Sisi jasmani diisi dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan sedangkan sisi rohani diisi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan agama sehingga peserta didik menjadi cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang baik.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sehingga pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk memajukan pengetahuan, budi pekerti, dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, maka pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk peserta didik baik dari sisi jasmani maupun rohaninya. Sisi jasmani diisi dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan sedangkan sisi rohani diisi

dengan internalisasi nilai-nilai moral dan agama sehingga peserta didik menjadi cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang baik.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan bisa diartikan sebagai kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alamnya dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan secara umum sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelekt*) dan jasmani anak, menuju ke arah masa depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan sikap anak yang dapat dibentuk oleh lingkungan seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyetujui teori Konvergensi, dimana perkembangan manusia itu ditentukan oleh dasar (*nature*) dan ajar (*nurture*). Anak yang baru lahir diibaratkan kertas putih yang sudah ada tulisannya, tetapi belum jelas.

Tantangan pendidikan yang ada saat ini adalah krisis jati diri kebangsaan seperti perilaku yang bertentangan dengan hakikat pendidikan tersebut. Sebut saja berbagai tindakan pemukulan, tawuran,

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

pembunuhan, tindakan anarki yang seolah menjadi pemandangan keseharian kita. Korupsi yang semakin merajalela, terorisme, maraknya peredaran narkoba, mafia hukum, kasus-kasus kekerasan berlatar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), lunturnya budaya malu, kesenjangan sosial yang semakin terlihat jelas antara yang kaya dan miskin, dan berbagai penyakit sosial lainnya yang sering ada di sekitar lingkungan kita.

Cara lain adalah melalui penyadaran keberagaman budaya yang dimiliki bangsa dan belajar dari pengalaman masa penjajahan, maka persatuan bangsa Indonesia menjadi tuntunan hidup bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Justru dengan keanekaragaman yang dimiliki, bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak. Prinsip persatuan Indonesia bukan berarti menghilangkan

eksistensi, identitas dan jati diri masing-masing suku bangsa. Eksistensi, identitas dan jati diri masing-masing suku bangsa tetap terpelihara dan terjaga keberadaannya karena akan selalu dijaga dan dipelihara

oleh masyarakat Indonesia.

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun, sekarang sudah mulai punah seiring dengan meningkatnya kasus-kasus di atas. Suka atau tidak, hal-hal tersebut di atas disebabkan dari kegagalan sistem pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil “memanusiakan manusia”. Pancasila yang seharusnya menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalam implementasi pendidikan nasional saat ini kedudukannya dipertanyakan.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa lahir seiring dengan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus 1945. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara, ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia karena merupakan penjelmaan dari nilai-nilai budaya bangsa yang terbentuk sejak zaman kerajaan. Pancasila juga merupakan sumber dari

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

sumber hukum di Indonesia. Berbagai aturan hukum yang dibuat harus berlandaskan kepada nilai dan jiwa Pancasila yaitu cerminan dari nilai-nilai Pancasila.

Nilai dan jiwa Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup bangsa Indonesia yang terbuka dan bersifat dinamis. Sifat keterbukaan Pancasila dapat dilihat pada muatan Pancasila yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai ke-Indonesiaan yang beranekaragam dan nilai-nilai yang bersifat universal. Nilai universal tersebut adalah Pancasila yang dapat dilihat pada semangat ketuhanan (sila pertama); kemanusiaan, keadilan, dan keadaban (sila kedua); dan keIndonesiaan (sila ketiga) dan semangat gotong-royong (sila keempat), dan keadilan sosial (sila kelima).

Nilai Pancasila saat ini seolah-olah terkubur oleh peradaban bangsa yang serba modern dan instan. Nilai-nilai Pancasila menjadi sesuatu yang tidak terlalu menarik untuk digali atau dikembangkan khususnya di kalangan generasi muda. Bahkan, jangankan menggali nilai-nilainya, menyebutkan

urutan sila-sila Pancasila saja ada yang sudah lupa. Oleh karena itu perlu adanya proses Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pedoman sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan tindakan untuk merubah bangsa yang unggul dan memiliki warga negara yang berkarakter baik dan sopan santun sesuai sifat bangsa Indonesia pada zaman dulu.

mengalami krisis identitas kebangsaan. Oleh karena itu perlu adanya desakan untuk menjadikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pedoman materi dan perubahan perilaku siswa di sekolah. Tujuannya untuk mengembalikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai roh pendidikan dan roh kehidupan berbangsa dan bernegara.

Banyaknya kasus Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN), dan penyalahgunaan hukum oleh penguasa Orde Baru di kalangan pejabat pemerintahan adalah salah satu dari banyak bukti penyalahgunaan Pancasila. Dampak langsung dari manipulasi atas dasar negara Pancasila adalah sikap acuh tak acuh dan

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

tak mau tahu atas Pancasila ketika rezim otoriter Orde Baru tumbang. Sehingga sangat sulit lagi jika bangsa ini akan membentuk karakter pemuda melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Oleh karena itu perlu adanya pendewasaan nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah yang membentuk karakter baik mulai sejak dini serta pada masa remaja yang sangat identik dengan penyimpangan sosial.

Trauma generasi muda terhadap pemerintahan orde baru, telah melahirkan generasi muda era reformasi yang cenderung apatis dan tidak peduli terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Sementara disisi lain, era globalisasi beserta dampaknya telah merubah ancaman terhadap eksistensi bangsa Indonesia. Ancaman bagi bangsa Indonesia, tidak lagi diwujudkan dalam bentuk ancaman secara fisik seperti zaman penjajahan, melainkan ancaman tampil dalam wujud dan bentuk ancaman yang lebih kompleks dan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Oleh karena itu, sangat perlu untuk disikapi dengan hati-hati oleh

pemerintah dan masyarakat Indonesia terutama dengan menyaring budaya yang baru masuk dan belum dikenal.

Saat ini Indonesia berada ditengah-tengah era reformasi, tetapi reformasi harus tetap diletakkan dalam rangka nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dasar negara dan ideology bangsa, sebab tanpa adanya suatu dasar nilai yang jelas dan tujuan bangsa maka reformasi akan mengarah pada suatu keadaan negara yang tidak jelas pula, seperti tindakan anarkis para demonstran, tindakan brutal preman serta pada akhirnya menuju pada kehancuran bangsa dan negara Indonesia. Dari sinilah negara harus mulai berfikir bagaimana mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang terkenal baik dan santun menurut bangsa-bangsa di seluruh dunia, serta bagaimana implemantasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk perilaku baik generasi penerus bangsa. Pada era reformasi seperti saat ini, perkembangan situasi nasional.

Seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat, terjadinya perubahan sikap dan tingkah

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

laku merupakan cerminan menipisnya nilai terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dampak demokratisasi yang tidak terkendali dan dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang lemah telah memunculkan sikap individualis. Sangat jauh berbeda dengan nilai-nilai Pancasila yang lebih mementingkan keseimbangan, kerjasama, saling menghormati, kesamaan, dan kesederajatan dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya dampak reformasi yang kita hadapi saat ini, perlu disikapi oleh segenap komponen bangsa yaitu pemerintah dan masyarakat melalui pemahaman yang benar, utuh dan menyeluruh dalam konteks semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat tersebut merupakan kata kunci dari implementasi nilai-nilai luhur Pancasila yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Seluruh komponen bangsa harus mampu menyikapi berbagai permasalahan yang ada. Seluruh generasi penerus harus aktif untuk menciptakan, membina,

mengembangkan dan memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa yang sering menghadapi potensi perpecahan. Generasi penerus harus mampu mengaktualisasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam rangka cerminan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan perilaku yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila akan selalu relevan selama negara ini berdiri. Sebagai negara yang terdiri dari suku bangsa yang beranekaragam, hal ini dikarenakan bahwa Pancasila dinilai sebagai ideologi terbaik bagi bangsa Indonesia. Pancasila adalah yang menyebabkan anak-anak bangsa mau bersatu membentuk NKRI. Dengan Pancasila, bangsa Indonesia menjadikan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar dalam membentuk sosok manusia yang adil dan beradab, sebagai sumber inspirasi untuk bersatu, menjadi landasan untuk musyawarah mufakat, dan mewujudkan keadilan sosial. Tetapi bukan berarti nilai-nilai Pancasila harus berdiri tegak, tetapi nilai-nilai Pancasila juga perlu dikritisi

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

dan digali untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang ada.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari pada peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

kontribusi penting untuk menunjang tujuan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Winataputra, 2008:76)

Ditegaskan pula oleh Zamroni dalam International Conference on Chemistry

Education (ICCE) bahwa :

“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya mengantarkan warganegara Indonesia menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; menjadi warga negara demokratis yang berkeadaban; yang memiliki daya saing; berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila. PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilakukan melalui beberapa cara agar dapat merasuk kedalam jiwa dan raga para pemuda penerus bangsa Indonesia, antara lain: pertama, dengan mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran tak terkecuali pendidikan agama karena nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sejalan dengan nilai-nilai

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

ajaran agama walaupun derajat nilai agama derajatnya pasti paling tinggi karena nilai-nilai ajaran agama (Islam) bersifat wahyu dari Allah SWT sedangkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanyalah hasil pemikiran tokoh-tokoh bangsa. Namun yang sangat relevan adalah melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dalam rangka membentuk perilaku siswa.

Cara yang kedua adalah melalui kegiatan upacara bendera, ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, dan pembiasaan. Dalam artian Pancasila bukan hanya dibacakan saat upacara bendera hari senin saja, tetapi yang paling penting adalah .

Cara yang keempat dapat ditempuh dengan merancang program aksi nyata peserta didik melalui kegiatan bakti sosial, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, kegiatan pemerintahan, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dan sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan sarana bagi siswa untuk mengimplementasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dipelajari di sekolah. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik akan merasakan bahwa Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan itu perlu untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan dan dipertahankan karena dapat diambil sikap toleransi, keberadaban, persatuan dan persatuan, musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan, dan keadilan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

Sekolah Menengah Atas Yafim Taruna Bagan batu Kec.Bagan Senembah ,Kab.Rokan Hilir kelas yang memiliki mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dapat membentuk perilaku siswanya menjadi baik pula. Tidak hanya itu, sekolah juga dipandang masyarakat sekitar lebih jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya kelas melalui kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi selanjutnya, ternyata tidak hanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dapat membentuk perilaku siswa. Mata pelajaran Pendidikan Agama juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa, begitupun juga mata pelajaran lain yang terintegrasi dengan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Sehingga dapat dikatakan bahwa dua atau lebih mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama dan mata pelajaran lainnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswadi SMA Yafim Taruna Bagan Batu, Kecamatan Bagan Senembah Kab.Rokan Hillir. Namun pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memberi kontribusi dalam pembentukan perilaku siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan sekolah sangatlah penting sebagai pedoman perilaku tingkah laku siswa yang berkarakter baik demi mewujudkan bangsa Indonesia yang Pancasila. Atinya setiap perilaku yang ditunjukkan siswa sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Serta akan semakin terasa penting apabila ketiga aktor yaitu pemerintah (*state*), swasta (*private sector*) dan masyarakat (*civil society*) dapat bersinergi untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih baik dan menjadi waga negara Indonesia yang baik pula. Ini berarti Indonesia dengan jiwa karakter yang berperilaku baik akan kembali ditengah-tengah kehidupan sekolah, bermasyarakat,

bangsa, dan negara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk perilaku yang baik.

puncaknya pada tahun itu. Jika siswa sekarang berusia sekitar 17 tahun maka tahun 2030 nanti berusia sekitar 34 tahun, maka siswalah yang nanti yang memimpin Indonesia ini sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu perilaku siswa haruslah memiliki karakter yang baik sesuai ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Tidak pernah ada suatu bangsa hidup terpisah dari akar tradisinya sebagaimana tidak ada pula suatu bangsa yang hidup tanpa pengaruh dari luar. Bangsa yang besar adalah bangsa yang hidup dengan kelenturan budayanya untuk mengadaptasi unsur-unsur luar yang dianggap baik dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki. Ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya luar acap kali menempatkan bangsa tersebut ke dalam kisaran kekeringan atau kekerdilannya identitas. Namun demikian, terlalu terobsesi dengan budaya luar dan pada saat yang sama mencampakkan tradisi

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

dan nilai-nilai baik lokal berpeluang menjadikan bangsa tersebut kehilangan identitas. Akibatnya bangsa tersebut tidak pernah menjadi dirinya sendiri. (Rozak, 2008: 261)

METODE PENELITIAN

Titik fokus dalam penelitian ini adalah kontribusi apa yang dapat diberikan oleh mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk perilaku siswa. Alasan pemilihan penelitian ini adalah ingin mengungkap seberapa besar kontribusi mata pelajaran PPKn dalam membentuk perilaku siswa di SMA . Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi dan menyajikan data apa adanya. Alasan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi mata pelajaran PPKn dalam membentuk perilaku siswa di SMA Yafim Taruna Bagan batu,Kec. Bagan Sinembah Kab.Rohil

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas . Dipilihnya lokasi penelitian ini karena perilaku siswa di SMA

tersebut mencerminkan perilaku baik sesuai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraanyang yang dapat dijadikan pedoman (Berdasarkan Praktek Pengalaman Lapangan II:2013). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan ingin membuktikan dengan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Yafim Taruna Bagan batu,Kec. Bagan Sinembah Kab.Rohil

, yang dalam hal ini jumlah dari siswa kelas siswa di SMA Yafim Taruna Bagan batu,Kec. Bagan Sinembah Kab.Rohil

berjumlah 364 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 184 orang yang dihitung menggunakan rumus dari Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

pembentukan perilaku siswa di siswa di SMA Yafim Taruna Bagan batu,Kec. Bagan Sinembah Kab.Rohil

Definisi operasional variabel pada penelitian ini ialah Kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentuk Teknik pengumpulan data ini terdiri dari angket, observasi dan wawancara. Menurut Nasution (2009: 128) pengertian angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar daerah yang luas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu salah satu jenis angket dimana item pertanyaan pada angket berbentuk pilihan / isian tanda yang nantinya responden diharapkan bisa mengisi angket sesuai dengan pertanyaan atau petunjuk yang diberikan, sehingga diharapkan nantinya data yang diperoleh bisa lebih terjamin

keorsinilannya. Selain itu angket digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan seberapa besar kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk perilaku siswa di SMA Yafim Taruna Bagan batu,Kec. Bagan Sinembah Kab.Rohil

HASIL PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian

siswa di SMA Yafim Taruna Bagan batu,Kec. Bagan Sinembah Kab.Rohil , merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas_Negeri yang ada di Provinsi Riau

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk perilaku gemar membaca, religius dan peduli sosial masih rendah yaitu dengan persentase antara 40,49% sampai dengan 46,47%.
2. Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk

Kajian: Pembelajaran PPKn

perilaku perilaku mandiri, peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, jujur, cinta tanah air, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin kerja keras, bersahabat/komunikatif sudah cukup yaitu dengan persentase antara 47,49% sampai dengan 63,63%.

- Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk perilaku perilaku toleransi, cinta damai, semangat kebangsaan, demokrasi dalam kategori tinggi yaitu .dengan persentase antara 72,50% sampai dengan 79,35%.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disederhanakan dengan tabel sebagai berikut:

Kontribusi mata pelajaran PPKn dalam membentuk Tingkah laku siswa di SMA Yafim Taruna Bagan Batu

No.	Perilaku	K		
		T	C	R
1	Relegius			√
2	Jujur		√	
3	Toleransi	√		
4	Disiplin		√	
5	Kerja Keras		√	
6	Kreatif		√	
7	Mandiri		√	
8	Demokratis	√		
9	Rasa Ingin		√	

10	Semangat Kebangsaan	√		
11	Cinta Tanah		√	
12	Menghargai Prestasi		√	
13	Bersahabat/Komunikatif		√	
14	Cinta Damai	√		
15	Gemar Membaca			√
16	Peduli Lingkungan		√	
17	Peduli Sosial			√
18	Tanggung Jawab		√	

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewey, John. 1915. *Democracy And Education, an introduction of the philosophy of education*. Jurnal Ilmiah. Diakses tanggal 21 Januari 2014
- Hamalik, Oemar. 2011. Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. 2011. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Jasin, Anwar. 1987. *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasarsejak Proklamasi Kemerdekaan.*_____

John W. Satrock, 2007. *Psikologi Pendidikan.*edisi kedua. Jakarta:PT Kencana Media Group

Kaelan.2010. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: Paradigma.

Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Manasse Malo dan Sri Trisnoningtias. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat,* Pusat Antar Universitas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta: hal 28

Margaret E. Bell Gredler, 1994.*Belajar dan pembelajaran.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Marsudi, Subandi Al. 2001. *Pancasila dan UUD'45 dalam Paradigma Reformasi.*Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: Bumi Aksara

Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Unesa University Press.

Syarbaini, Syahrial, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta : UIEU – University Press

Sugiyono,. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta : Bumi Aksara

Zamroni dalam International Conference on Chemistery Education

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

- (ICCE 2003). *Jurnal Ilmiah.*
Diakses 5 Februari 2014
- Sumber dari Perundang-undangan:**
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang
sistem Pendidikan Nasional
- Undang Undang No. 12 tahun 2006
tentang
Kewarganegaraan Republik
Indonesia
- Sumber dari Internet :**
- Arkadiuswellyam. 2012. *Pengertian dan
Contoh dari Tiap Sila
Pancasila.* <http://arkadiuswellyam.wordpress.com/2012/12/10/pengertian-dan-contoh-dari-tiap-sila-Pancasila/>. Diakses 17
November 2013
- Cyber, Bromo. 2010. *Pendidikan
Kewarganegaraan.*
<http://bromocyber.azisgr.com/2010/05/pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>.
Diakses 17 November 2013
- Evanbastian.2013. *Jasa Ki Hajar
Dewantara Bagi Pendidikan*
Indonesia. <http://forum.viva.co.id/tokoh/>.
Diakses 16 November 2013
- Kumpulan ilmu – ilmu.2013.*Pengertian
dan Defenisi Pendidikan Menurut
SEO Education.*2010.*Pengertian
Pendidikan Menurut Para
Ahli.* <http://zonependidikan.blogspot.com/2011/01/ahli.html>. Diakses
16 November 2013
- Setiawan, Ebta. 2010. KBBI Offline.
<http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/>. Diakses 14
November 2013.
- <http://hamiddarmadi.blogspot.com/2013/07/urgensi-pancasila-dan.html>. Diakses
20
Januari 2014
- <http://raharjo.wordpress.com/2009/11/10/276/> Diakses 20
Januari 2014
- <http://tabloid-mh.blogspot.com/2011/08/tujuan-dan-fungsi-pendidikan.html>.
Diakses 20 Januari 2014